

Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal

Ega Riana Putri¹, Lisda Sofia²

^{1,2}Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 30 April 2021

Revised 10 Mei 2021

Accepted 24 Mei 2021

Keywords:

Family harmony,
Emotional maturity,
Religiosity

ABSTRACT

This research is related to the high divorce rates in several districts and cities in East Borneo Province. The subjects of this research were 100 early adulthood woman in the Province of East Borneo. The sampling technique used in this research was purposive sample. The measuring instruments of this research used family harmony scale, emotional maturity scale and religiosity scale. Those scales arranged with Likert model scale and the research data was analyzed with multiple regression by the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 24.0 for windows. Research result of this research indicate that there was an effect of emotional maturity and East Borneo with a significant score $p = 0.000$, $F = 89.524$ and score $R^2 = 0.649$. In emotional maturity toward family harmony there was an positive effect and significant with score $\beta = 0.374$, $t = 5.449$ and score $p = 0.000$. In religiosity towards family hamony there was an positive effect and significant with score $\beta = 0.000$, $t = 8.116$ and score $p = 0.000$.

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan tingginya angka perceraian di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian ini adalah wanita dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 100 subjek. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi dan skala religiusitas. Skala tersebut disusun dengan skala model *likert* dan teknik analisa data penelitian ini menggunakan uji regresi ganda dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 24.0 for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan kelaurga pada dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, $F = 89.524$ dan $R^2 = 0.649$. Pada kematangan emosi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap keharmonisan keluarga dengan nilai $\beta = 0.374$, $t = 5.449$ dan nilai $p = 0.000$. Pada religiusitas terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap keharmonisan keluarga dengan nilai $\beta = 0.557$, $t = 8.116$ dan nilai $p = 0.000$.

Kata kunci

Keharmonisan keluarga,
Kematangan emosi,
Religiusitas

Corresponding Autor:

Lisda Sofia

Program Studi Psikolog
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman
Email: lidasofia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pada masa dewasa awal, individu sudah mulai berpikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaannya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Dariyo, 2004) pada masa dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan psikososial yaitu mencari dan menemukan calon pasangan hidup, menikah dan membina rumah tangga.

Namun tidak sedikit individu dewasa awal yang gagal dalam membina rumah tangga dan diakhiri dengan perceraian. Berdasarkan wawancara awal dengan Rizal salah satu panitera muda Pengadilan Agama Kelas 1A Samarinda mengemukakan bahwa sebagian besar yang melakukan perceraian adalah pasangan 20 hingga 40 tahun.

Sungguh memperhatikan data-data perceraian di beberapa kabupaten

dan kota di Provinsi Kalimantan Timur. Surainah (2019) menjelaskan bahwa berdasarkan data Pengadilan Agama di kabupaten Berau, sepanjang tahun 2018 ada 697 kasus. Data yang masuk di Pengadilan Agama kelas 1A Balikpapan tercatat 772 kasus. Kasus perceraian di Bontang juga tinggi sejak awal tahun 2018 hingga Agustus yaitu sebanyak 333 kasus. Kabupaten Paser selama 2018 sebanyak 1270 kasus. Data perceraian di Kutai Kartanegara pada tahun 2017 sebanyak 931 kasus.

Pada data tersebut diketahui bahwa angka perceraian yang terjadi di kota Samarinda paling tinggi se-Kalimantan Timur, hasil data dari pengadilan Agama kelas 1A Samarinda menunjukkan bahwa pada tahun 2017, tercatat ada 1665 kasus dan pada tahun 2018 (Januari-Oktober) tercatat 1488 kasus. Rincian 3 penyebab kasus perceraian tertinggi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Penyebab Kasus Perceraian di Kota Samarinda

No	Penyebab Terjadinya Perceraian	Jumlah
1	Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	674
2	Meninggalkan salah satu pihak	359
3	Ekonomi	353

Sumber: Pengadilan Agama Kelas 1A Samarinda (2018).

Keharmonisan keluarga merupakan harapan setiap keluarga. Mengakhiri pernikahan dengan bercerai memang sah secara hukum, namun karena pernikahan sudah sewajarnya berlangsung seumur hidup, mestinya masalah-masalah yang timbul dalam rumah tangga dapat diperbaiki dan disembuhkan dengan kedewasaan suami istri.

Kematangan emosi mutlak diperlukan dalam usaha pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahan dalam keharmonisan keluarga. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2014) yang

berjudul “Keharmonisan keluarga antara suami istri ditinjau dari kematangan emosi pada pernikahan usia dini” menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga.

Individu yang memiliki kematangan emosi adalah yang telah mencapai tingkat kedewasaan, dapat mengembangkan fungsi pikiran dan mengendalikan emosi serta mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri maupun orang lain (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Dalam hal ini, dengan kematangan emosi diharapkan dapat

mengontrol emosi dan menyelesaikan konflik dengan efektif.

Selain kematangan emosi, tingkat religiusitas seseorang pun dapat mempengaruhi tercapainya keharmonisan keluarga. Menurut Hawari (dalam Fauzi, 2014) keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Menjadi kewajiban bagi umat islam untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yaitu rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya dan mendapat barokah dari Allah SWT (Arsyanti, dkk dalam Harahap, 2017).

Maka diharapkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan atau religiusitas, keharmonisan dalam pernikahan akan meningkat. sesuai dengan pernyataan Mahoney et.al (dalam Paloutzian dan Park, 2005) bahwa individu yang religius dapat lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada individu yang kurang religius. Religiusitas juga mempunyai peran suportif pada individu khususnya dalam hal mengurangi gejala afektif yang negatif dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup seseorang (Fitriani, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 70 responden dewasa awal berusia 20 hingga 40 tahun di Kota Samarinda menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga nya di kategori sedang, tingkat kematangan emosinya di kategori rendah dan tingkat religiusitasnya di kategori tinggi. Peneliti juga menggunakan kuesioner kepada 70 responden didapatkan hasil bahwa 52 responden telah menjawab memiliki masalah dalam rumah tangga. Masalah yang terjadi antara lain yaitu selisih paham,

berbeda pendapat, tidak terbukanya antara suami-istri, keluarga suami yang ikut campur dan tidak sedikit pula karena ekonomi. Sehingga hal tersebut dapat memicu pertengkaran antara suami-istri yang mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga.

Urgensi pada penelitian ini adalah meningkatnya perceraian di Kota Samarinda pada tahun 2017 yang sebagian besar dilakukan oleh dewasa awal yaitu usia 20 hingga 40 tahun, di mana seharusnya pada tugas perkembangan dewasa awal mampu membina rumah tangga (Hurlock, 2004). Setelah dilakukan survei awal menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dalam pernikahan juga dialami pasangan suami istri yang dapat dikategorikan memiliki religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan dari berbagai permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal”

Menurut Defrain dan Stinett (dalam Lestari, 2014) keluarga harmonis merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga. Aspek-aspek keharmonisan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Defrain dan Stinett (dalam Harahap, 2017) yaitu meliputi: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dalam keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai satu sama lain, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga dan menyelesaikan konflik dengan efektif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) yaitu: fisik, mental, emosi dan sosial.

Menurut Walgito (2018) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk

mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif. Aspek-aspek kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Walgito (2018) yaitu meliputi: penerimaan diri sendiri maupun orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi dan ekspresi emosi, berpikir secara objektif dan realistis serta tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (dalam Yusuf, 2011) yaitu: lingkungan, individu dan pengalaman.

Menurut Glock dan Stark (dalam Aprilia, 2018) menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana didalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Aprilia, 2018) yaitu meliputi: keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan dan penghayatan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (2000) yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

METODE PENELITIAN

Bagian metode memuat penjelasan tentang desain penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur intervensi, dan teknik analisis data.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan peneliti kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian regresi. Penelitian regresi yaitu cara untuk mengukur besarnya pengaruh antara beberapa variabel terhadap satu buah variabel.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yang dimaksud dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Maka Variabel bebas ada terikat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas :
 - a. Keharmonisan Keluarga
 - b. Kematangan Emosi
2. Variabel Terikat :
 - c. Religiusitas

Subjek Penelitian

Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih bisa *representative* atau terwakili (Sugiyono, 2015). Peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik yaitu:

1. Berstatus menikah
2. Jenis kelamin perempuan
Berdasarkan data dilapangan bahwa meningkatnya berkas permohonan perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional dari pada laki-laki (Santrock, 2012).
3. Rentang usia 20 hingga 40 tahun
Berdasarkan wawancara awal pada salah satu panitera muda Pengadilan Agama Kelas 1A Samarinda mengemukakan bahwa sebagian besar yang melakukan perceraian adalah pasangan berusia 20 hingga 40 tahun. Sedangkan Satoto (dalam Muchlisah, 2012) menjelaskan bahwa secara psikologis, seseorang yang di usia 20 hingga 40 tahun tergolong dewasa akan

lebih siap secara emosional untuk menikah dibandingkan dengan seseorang yang usianya lebih muda.

4. Usia pernikahan minimal 1 tahun dan maksimal 10 tahun

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Rostikawati dan Dharma (2019) ditemukan bahwa perceraian di Kecamatan Mejenang, Kabupaten Cilacap, baik pada cerai gugat maupun cerai talak, kebanyakan terjadi dengan lama pernikahannya dibawah 10 tahun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) juga ditemukan bahwa sebagian besar kasus perceraian di Kabupaten Banyumas terjadi pada usia pernikahan kurang dari 5 tahun hingga 10 tahun sebanyak 82 persen. Sehingga, penelitian ini berfokus pada pasangan yang lama pernikahannya berkisar 1 hingga 10 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan metode try out atau uji coba kepada 40 orang. Penelitian ini menggunakan skala tipe likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala

keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi dan skala religiusitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (kematangan emosi dan religiusitas) terhadap variabel terikat (keharmonisan keluarga). Sebelum uji hipotesis ini akan dilakukan, maka akan terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastik dan uji autokorelasi sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) versi 24.00 for windows.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda, dengan menggunakan model bertahap atau sederhana. Hasil analisis regresi model penuh dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F hitung	F tabel	R ²	P
Kematangan emosi (X ¹)				
Religiusitas (X ²)	89.524	3.09	0.649	0.000
Keharmonisan keluarga (Y)				

Berdasarkan data tabel 2, di atas hasil pengujian regresi model penuh menunjukkan bahwa kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan adanya

pengaruh yang signifikan, dengan hasil uji regresi berganda model penuh yaitu: $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($89.524 > 3.09$), $R^2 = 0.649$ dan $p = 0.000$. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	T hitung	T tabel	P
Kematangan emosi – Kehamornisan keluarga	0.374	5.449	1.984	0.000
Religiusitas – Keharmonisan keluarga	0.557	8.116	1.984	0.000

Berdasarkan data tabel 3, dapat diketahui hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga dengan nilai beta = 0.374, T hitung = 5.449 > T tabel 1.984 dan $p = 0.000 < 0.050$. Kemudian hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan keharmonisan keluarga dengan nilai beta = 0.557, T hitung = 8.116 > T tabel 1.984 dan $p = 0.001 < 0.050$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga yang menunjukkan hasil nilai sebesar F hitung = 89.524 > F tabel = 3.09 dan $p = 0.000$, di mana angka ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal yang mengarah positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji kontribusi pengaruh (R^2) kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga adalah sebesar 0.649, hal ini menunjukkan bahwa 64,9 persen dari variabel keharmonisan keluarga dapat di jelaskan oleh kematangan emosi dan religiusitas, sedangkan sisanya 35,1 persen dijelaskan oleh variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lai yang mendukung terciptanya keharmonisan keluarga seperti fisik, mental dan sosial (Gunarsa dan Gunarsa, 2004).

Maka berdasarkan hasil bahwasanya kematangan emosi dan religiusitas memiliki peran penting dan mampu membuat dewasa awal untuk memiliki keluarga yang harmonis, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mappiare (1983) mengatakan bahwa dengan memiliki kematangan emosi, pasangan akan mampu untuk membina hubungan dengan akrab, mengembangkan penyesuaian diri dengan pasangan dan mencegah serta menyelesaikan konflik rumah tangga.

Religiusitas juga mempunyai peran suportif pada dewasa awal untuk memiliki keluarga yang harmonis. Mahoney et.al (dalam Paloutzian dn Park, 2005) mengatakan bahwa individu yang lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius. Sehingga individu yang memiliki kematangan emosi dan tingkat religiusitas yang tinggi akan dengan mudah menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya makan akan menciptakan keluarga yang harmonis.

Pada hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil kematangan emosi berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal. Individu yang telah mencapai kematangan emosi apabil dirinya dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2018). Jadi dengan demikian dapat diasumsikan bahwa individu yan gmatang secara emosional mampu menciptakan keharmonisan keluaganya dibandingkan dengan individu yang tidak

matang secara emosional. Individu yang memiliki kematangan emosi yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Oleh sebab itu, ketidakmatangan emosi dalam pernikahan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga (Hasan, 2012).

Pada hasil analisis regresi secara bertahap religiusitas berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal. Satu alasan mengapa religiusitas mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah karena religiusitas mendorong anggota keluarga untuk mengikuti seperangkat nilai yang sama. Agama mengajarkan untuk berbuat kebaikan, kesabaran dan kerendahan hati dan ini berguna untuk menyelesaikan masalah pada hubungan yang rumit. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilo (2007) yang mengatakan bahwa religiusitas menyebabkan ketabahan dalam tumah tangga, yang secara konkrit terdapat dalam sikap tawakal dan kepasrahan, serta tumbuhnya rasa sabar.

Pada hasil uji regresi parsial aspek menciptakan kehidupan beragama (Y_1), diketahui bahwa aspek peribadatan (X_7) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek menciptakan kehidupan beragama (Y_1). Aspek peribadatan atau praktek agama ini berpengaruh sangat signifikan dengan aspek menciptakan kehidupan beragama, sehingga dapat dikatakan bahwa apabila individu yang rajin melakukan praktek agama yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Peribadatan atau praktek keagamaan yang dilakukan oleh pasangan akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Menurut Nataji (2000) menunaikan berbagai macam ibadah

berupa shalat, puasa, haji dan zakat mampu membersihkan dan menjernihkan jiwa serta dapat melatih seseorang untuk sabar menanggung beban berat, menciptakan rasa cinta dan berbuat baik kepada orang lain serta membangkitkan rasa cinta dan aman. Bahnsi (2018) mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan dengan sempurna dan benar (khusyuk) oleh seorang muslimah dapat memberikan ketentraman hati, melatih diri menghadapi kesulitan dan menjadi penghalang berbuat keburukan. Maka demikian, dengan kata lain berarti individu yang memiliki religiusitas tinggi akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah dan tawakal pada kenyataan hidup hingga menimbulkan ketabahan dalam rumah tangga (Susilo, 2007).

Berdasarkan hasil uji regresi dari empat aspek yaitu aspek komunikasi yang baik antar anggota keluarga (Y_3), aspek saling menghargai satu sama lain (Y_4), aspek hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga (Y_5) dan aspek menyelesaikan konflik dengan efektif (Y_6) terdapat satu aspek yang dominan berkorelasi signifikan yaitu aspek pengalaman (X_8). Hal ini berarti aspek pengalaman dalam agama berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel keharmonisan keluarga. Pengalaman dalam sikap keagamaan ada tiga, yaitu: pengalaman dari dunia nyata, pengalaman dalam konflik moral dan pengalaman mengenai keadaan emosional tertentu (Thouless, 2000).

Menurut Aqsho (2017) menjelaskan bahwa pengalaman agama didefinisikan memenuhi berbagai kewajiban agama, melakukan atau menunaikan ajaran agama, pengalaman dapat diartikan ibadah seperti melaksanakan shalat lima waktu secara khusyuk, melaksanakan puasa ramadhan dan membaca Alquran setiap hari. Glock

dan Stark (dalam Aprilia, 2018) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga seperti perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah dan perasaan bersyukur.

Pengalaman masa lalu juga menjadi faktor yang mempengaruhi terciptanya keharmonisan dalam sebuah keluarga, ketika resmi menjadi pasangan suami istri sudah menjadi sebuah kewajibannya untuk saling terbuka ketika ditanya tentang masa lalu atau hal apapun yang ditanyakan langsung oleh pasangan tentunya harus saling menceritakan, karena dari situ lah pasangan bisa menerima kekurangan masing-masing (Arfianti dalam Sari, dkk., 2020). Young (dalam Yusuf, 2011) juga mengatakan bahwa pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh positif terhadap individu akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan apabila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Penelitian ini tidak lepas dari adanya kekurangan maupun keterbatasan penelitian dari peneliti adalah peneliti tidak bisa mengobservasi atau melihat kendala-kendala saat responden sedang mengisi instrument skala penelitian ini dan juga peneliti membatasi karakteristik responden pada wanita dewasa awal, peneliti tidak mencantumkan karakteristik responden pada pria dewasa awal agar dinamika pembahasannya dapat lebih lengkap serta dapat memberikan saran dengan tepat terkait dengan peran suami istri dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasa yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur.
3. Terdapat pengaruh religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada wanita dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
 - a. Diharapkan kepada istri khususnya wanita dewasa awal untuk lebih berpikir objektif dan realistis dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam rumah tangga. Diharapkan wanita dewasa awal dapat menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda, memiliki toleransi yang cukup baik terhadap oranglain, mencari kebenaran yang ada terlebih dahulu dan memikirkan terlebih dahulu tebaik dan terburuknya sebelum bertindak.
 - b. Subjek juga diharapkan memperbanyak pengalaman-pengalaman dalam keagamaan. Seperti hasil penelitian ini pengalaman dalam keagamaan

sangat berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga artinya diharapkan subjek lebih memperbanyak pengalaman-pengalaman khususnya dalam keagamaan dengan melakukan atau menunaikan ajaran agama seperti melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan puasa ramadhan dan membaca Alquran setiap hari sehingga subjek akan merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa dan bisa menghindarkan diri dari perbuatan keji agar berkurangnya konflik yang terjadi didalam keluarga, sehingga keharmonisan keluarga akan tetap terjaga.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan menggunakan variabel lain di luar variabel kematangan emosi dan religiusitas seperti komunikasi interpersonal dan kebersyukuran agar dapat menyempurnakan dan mengembangkan bagi penelitian selanjutnya dengan memperdalan literatur mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Peneliti hanya menggunakan subjek istri, maka disarankan pula bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan sampel suami dan istri serta usia pernikahan yang lebih bervariasi, sehingga dapat lebih memperkaya hasil-hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, L.R.G. (2018). Hubungan antara kebersyukuran dan religiusitas dengan hardiness ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*, 6(3), 650-659.
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pengalaman agama. *Almufida*, 2(1), 36-51
- Bahnasi, M. (2008). *Sholat sebagai terapi psikologi*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, R. (2014). Hubungan keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa kelas iv & v di MI darul falas ngrangkok klampisan kandangan kediri. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 76-93.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well-being. *Al-AdYan*, 11(1), 1-24.
- Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harahap, E. (2017). Keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 114-122.
- Hasan, M. (2012). *Konseling keluarga*. Padang: UNP Press.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muchlisah. (2012). Perbedaan usia wanita ketika menikah (remaja dan dewasa) dalam hubungannya dengan penyesuaian pernikahan di kota makasar. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 106-109.

- Nataji, M.U. (2000). *Psikologi dalam tinjauan hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim
- Paloutzian, R.F. & Park, C.L. (2005). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guildford Press.
- Puspita, D.R., Rostikawati, R. & Dharma, P. (2019). Profil perceraian di kecamatan majenang, kabupaten cilacap. *Journal LPPM*, 9(1), 1-9
- Ratnawati, P. (2014). Keharmonisan keluarga antar suami istri ditinjau dari kematangan emosi pada pernikahan usia dini. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*, 155-165
- Santrock, J.W. (2012). *Menguasai statistik multivariat*. Jakarta: Penerbit
- Sari, A., Nirwana, H., & Afdal, A. (2020). Prospective bride interpersonal communication judging from the gender: are there any differences?. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 1-11
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta
- Surainah, R. (2019, Januari-04). Gugat cerai meningkat, janda bertambah. Pro Kaltim. Diakses dari <https://kaltim.prokal.co/read/news/349160-gugat-cerai-meningkat-janda-pun-bertambah>
- Susilo, A.A.P. (2007). *Hubungan religius dengan kepuasan perkawinan pada pasangan muslim*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar psikologi agama (terjemahan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, U.T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi covid-19 di kabupaten banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 14-26
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.